BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengamati perjalanan pemikiran umat manusia, dapat ditemukan adanya sebuah paham dualitas dalam kehidupan. Hal itu didasari oleh awal mula manusia diciptakan Tuhan, terdapat gaya saling tarik menarik dan bergerak kearah dua kutub yang saling berlawanan, yaitu negatif dan positif. Kutub pertama merepresentasi yang secara sadar menghambat gerak laju progresifitas dan melakukan perbuatan-perbuatan negatif, jahat dan melanggengkan penyelewengan dengan menegakkan tirani atas rakyat. Sedangkan yang kedua menolak arus penyelewengan tadi, yakni melawan tirani dan segala bentuk ketidakadilan yang dinilai diskriminatif demi tegaknya perdamaian, keadilan serta persaudaraan di muka bumi. Untuk dapat bertahan dalam kehidupan ini, kedua kubu pun harus baku hantam saling mengalahkan untuk menempati posisi yang paling dominan, dan itu keyataan yang terjadi dari masa ke masa.[1]

Hal senada juga terjadi pada perkembangan dunia pengetahuan, di mana pengetahuan saat ini adalah upaya untuk menempatkan posisi paling dominan, dalam arti bahwa pengetahuan yang dominan selalu mengambil ruang atas pengetahuan yang lain. Sebagai contoh, tentang pengetahuan universal akan dianggap lebih ilmiah dibanding pengetahuan partikular. Pemahaman yang demikian ini nampaknya diilhami oleh pengetahuan dualisme. Paham ini

[1] Ali Syari'ati, *Man and Islam*, terj. Amin Rais (Jakarta: Srigunting, 2001), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat bahwa benda terdiri dari dua macam hakikat sebagai asal sumbernya, yaitu hakikat materi dan hakikat ruhani, benda dan roh, jasad dan spirit. Materi bukan muncul dari roh dan roh bukan muncul dari benda. Keduanya, sama-sama merupakan hakikat dan berdiri sendiri serta bisa diselidiki secara ontologis. Relasi antar keduanya yang mendasari dunia.[2] Pandangan semacam ini bertolak dari paham naturalisme dan materialisme yang hanya menempatkan materi atau alam empiris saja untuk memberikan keterangan atas kenyataan.

Lorens Bagus dalam *Kamus Filsafat* mengatakan bahwa dualisme adalah pandangan filosofis yang menegaskan eksistensi dari dua bidang (dunia) yang terpisah serta tidak dapat direduksi dan unik.[3] Lebih jelasnya paham dualisme merupakan suatu cara penyingkapan hakikat suatu realitas dengan menegaskan perbedaan-perbedaan dari kualitas-kualitas mendasar di dalamnya. Perbedaan-perbedaan ini tidak dapat direduksi, sama-sama azasi, unik dan masing-masing bersifat berdiri sendiri meski secara bersamaan juga saling mengandaikan satu sama lain. Adanya pemahaman tentang jiwa dan raga, misalnya, menunjukkan dualitas yang berlaku dalam diri manusia. Begitu pula maskulinitas dan feminitas, ide dan materi, ruang dan waktu, gerak dan diam, semua itu menunjukkan adanya prinsip-prinsip yang berbeda dan bahkan saling berlawanan satu sama lain, namun prinsip-prinsip yang berlawanan itu saling membutuhkan satu sama lain, saling melengkapi dengan cara tertentu hingga pada akhirnya menjelma dan membentuk setiap realitas yang ada.

---

[2] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 131.
[3] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika menelusuri asal muasal paham dualisme, paling tidak, akan ditemukan dalam kajian filsafat Yunani yakni dalam filsafat Platon[4] yang dikenal dengan adanya dua prinsip utama dalam realitas, yaitu ide dan materi. Dualisme Platon menganggap bahwa salah satu dari kedua hal ini yakni ide dan materi. Keduanya merupakan benar-benar ada dan nyata adanya, sama-sama hakiki dan memiliki modus eksistensi sendiri-sendiri. Di antara dua hal yang hakiki itu tidak dapat dipungkiri bahwa salah satunya akan menempati, mengambil posisi yang paling dominan dan lebih diunggulkan. Adalah alam ide yang dianggap lebih tinggi dari alam materi dalam konteks filsafat Platon. Alam materi menurut Platon tidak lebih hanya sebatas tiruan saja dari alam ide, alam ide yang kemudian membentuk alam materi. Ide bersifat kekal, tidak berubah sedang materi selalu mengalami perubahan-perubahan. Nampak jelas dalam filsafat Platon adanya dua entitas yang berkaitan dan saling membutuhkan, yaitu dengan cara mempertahankan keduanya dan memberikan hak yang berbeda atas keduanya. Platon beranggapan bahwa tidak mungkin seandainya yang satu mengucilkan yang lain, artinya: bahwa mengakui yang satu, harus menolak yang lain. Juga tidak mungkin keduanya berdiri sendiri tanpa membutuhkan yang lain.[5]

Kendati demikian diskusi tentang dualisme ternyata tidak hanya selesai dalam filsafat Platon. Kajian tentang dualisme tersebut telah mengambil perhatian banyak filosof pasca Platon, selanjutnya, kajian ini dilanjutkan oleh Rene

---

[4]Platonn dilahirkan di Athena 428, kita menyebutnya di Indonesia dengan Platon, hal ini disebabkan oleh pemikiran filsafat yang masuk pada negara kita melalui bahasa Belanda, sedangkan kata Yunaninya adalah Pla/twn (Platonn) rasanya ini (baca: sebutan Platon dengan Platonn) lebih sesuai kalau kita melihat kata-kata turunannya Platonnisme, Platonnic, Setyo Wibowo, "Idea Platonn Sebagai Cermin Diri", *Basis, 11-12* (November-Desember, 2008), 4-5.

[5] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1980), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Descartes (1596-1650 M) yang dianggap sebagai bapak filsafat modern, memandang terdapat dua hakikat dengan istilah dua kesadaran yaitu ruhani dan dunia ruang (kebendaan). Ini tercantum dalam bukunya *Discours de la Methode* (1637) dan *Meditation de Prima Philosopia* (1641),[6] dalam buku ini pula disebutkan bahwa pikiran lebih dominan dalam menentukan eksistensi seseorang yang dituangkan melalui metodenya yang terkenal dengan *Cogito Descartes* (metode keraguan Descartes/*Cartesian Doubt*). "Aku" yang sedang ragu ini disebabkan oleh "aku" berpikir. Kalau begitu "aku" berpikir pasti ada dan benar. Jika berpikir ada berarti "aku" ada sebab yang berpikir itu "aku". *Cogito ergo sum* atau "aku" berpikir maka "aku ada. Paham ini kemudian dikenal dalam filsafat dengan aliran *rasionalisme*, yaitu aliran filsafat yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan dapat diperoleh melalui akal (*reason*).[7] Di samping Descartes ada juga Benedictus De Spinoza (1632-1677 M) dan Gitifried Wilhem Von Leibniz (1646-1716 M).[8] Lebih jauh, seolah Descartes mengajak untuk "mi'raj" dari dualisme metafisis menuju dualisme antropologis, yaitu menitik-beratkan kepada manusia sebagai pusat kajian.

Telah menjadi pemahaman bersama bahwa filsafat merupakan suatu pandangan rasional tentang segala-galanya, terlebih bagi orang-orang Yunani, oleh karena itu para filosof di kemudian hari seperti Rene Descartes, Immanuel Kant, Hegel, Edmund Huserl dan para ilmuwan seperti Newton, Einstein

---

[6] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1980), 18. Lihat juga di Nico Syukur Dister dalam FX. Mudji Sutrisno & F. Budi Hardiman (ed), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 56-57.

[7] K. Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 45.

[8] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat*..., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai leluhur-leluhur yang sama di negeri Yunani. Mereka meyakini bahwa merekalah yang menelorkan cara berpikir ilmiah. Mereka termasuk pendasar pertama kultur Barat, bahkan kultur sedunia, sebab cara pendekatan ilmiah semakin menjadi unsur hakiki dalam suatu kultur universal yang merangkum semua kebudayaan di seluruh dunia.[9] Dengan kata lain, tanah Yunani adalah tempat persemaian di mana pemikiran ilmiah mulai tumbuh dan berkembang.

Negeri Yunani telah melahirkan filosof seperti Platon, dimana nantinya akan menjadi referensi utama bagi filsafat Barat. Menurut hemat penulis dengan meminjam istilah Alfred Whitehead seperti yang dilansir oleh K. Bertens dalam bukunya, *Sejarah Filsafat Yunani* mengatakan "*All Western philosophy is but a series footnotes to Platon* ".[10] Karena sampai hari ini masih berjumpa dengan tema-tema filsafat Yunani, seperti "ada", "menjadi", "substansi", "ruang", "waktu", "kebenaran", "jiwa", "pengenalan", "Allah" dan "dunia", yang semua itu menjadi tema sentral dalam filsafat Yunani.[11] Begitu juga halnya saat memasuki dunia Timur, dalam hal ini adalah dunia pemikiran Islam dapat kita jumpai pula gagasan-gagasan para filosof muslim yang masih kental dengan aroma filsafat Platon. Salah satunya adalah Abu Bakar al-Razi (w. 925/935) filosof Muslim terkemuka setelah al-Kindi, al-Razi dianggap sebagai Platonnis Islam terbesar. Jejak dualisme Platon sangat kental dalam pemikiran filsafat al-Razi, yang menandaskan materi dan jiwa sebagai prinsip kekal yang pada dasarnya terpisah satu sama lain. Ia berpendapat bahwa jiwa dan materi dapat

[9] K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1999), 23.
[10] Ibid., 23.
[11] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipersatukan atas dorongan cinta (‘*ishq*), tubuh dianggapnya tidak musnah bahkan yang dalam konsep eskatologi setelah terjadinya kematian, ia kembali lebur kedalam hakikat materi semula.[12] Tidak hanya itu, al-Razi bahkan meyakini terjadinya reinkarnasi setelah kematian. Hal ini menjadi konsekwensi logis yang lahir dari pemikiran tentang keabadian materi.[13]

Setelah al-Razi, aroma filsafat Yunani kuno masih terus diperbincangkan oleh para filosof Muslim yang lain seperti, al-Ghazali, al-Farabi, Ibn Sina dan menemukan momentunya dalam pemikiran Ibn ‘Arabi tentang konsep *waḥdat al-wujūd*. Dalam diskursus *kalam*, konsep *waḥdat al-wujūd* dikenal sebagai gagasan Ibn ‘Arabi yang paling berpengaruh, meskipun ia sendiri tidak menggunakan terminologi itu secara langsung dalam beberapa karyanya. Namun demikian, setidaknya ada cukup alasan untuk menyebut *waḥdat al-wujūd* sebagai ide terbesar dari pemikirannya secara umum.

Annamarie Schimmel dalam bukunya *Dimensi Mistik Dalam Islam* mengutip salah satu syair Ibn ‘Arabi, ia mengatakan bahwa :

Bilamana kasihku tampak

Dengan mata apa aku melihat Dia?

Dengan matanya, bukan dengan mataku

Karena tak seorang pun melihatnya, kecuali Dia sendiri.[14]

---

[12] Linda Smith & William Reaper, *Ide-ide Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Kanisius, 2000), 27.

[13] Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, cet .II, 2002), 34-39.

[14] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam,* terj. Sapadi Djoko Damono, dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan Ibn ‘Arabi di atas, sebagaimana dapat pula dijumpai pernyataan-pernyataan serupa dalam karya-karyanya yang lain, kiranya cukup menegaskan kepada kita akan gagasan-gagasan yang mengarah pada kemanunggalan wujud (*waḥdat al-wujūd*). Tiada wujud lain kecuali Wujud-Nya semata; maka memang menjadi niscaya apabila “tak seorang pun melihat-Nya kecuali Dia sendiri”. Cara pandang Ibn ‘Arabi ini menyiratkan adanya dualitas dalam pemikirannya tentang realitas *tajally al-Ḥaqq,* di mana *al-Ḥaqq* diposisikan sebagai subjek dan alam makhluk sebagai *maẓẓar tajally* berada dalam posisi sebagai objek. Keduanya memiliki kualitas yang berbeda dan tidak dapat direduksi satu sama lain namun saling mengandaikan, di sini nuansa neo-Platonisme dalam cara pandang Ibn ‘Arabi sangat nampak.

Meskipun dualisme Platonik sangat membekas dalam pemikiran Ibn ‘Arabi, tetapi terdapat perbedaan yang mencolok dalam pemikiran Ibn ‘Arabi yaitu ungkapannya tentang *Ḥuwa lā Ḥuwa* (Dia [Allah] dan sekaligus bukanlah Dia). Ungkapan ini berhubungan dengan keberadaan makhluk dan bagaimana hubungannya degan *al-Ḥaqq.* Ibn ‘Arabi menyatakan bahwa sesungguhnya pada makhluk itu Tuhan dan sekaligus bukan Tuhan. “Dia bukan Dia”.[15] Dia (*Ḥuwa*) pada saat yang bersamaan juga sekaligus bukan Dia (*Lā Ḥuwa*). Jadi terdapat dikotomisasi subjek-objek yang larut di dalam hubungan yang unik, di mana posisi subjek dan objek menjadi sedemikian dekat bahkan tanpa jarak.

Diskursus pengetahuan puncak sufistik atau *waḥdat al-wujūd* Ibn ‘Arabi mendapat sambutan khusus dari Mulla Sadra. Ia mengatakan *wujūd* atau

[15] Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi; Wahdatul Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensi hanya milik Allah dan seluruh objek yang ada bersumber dari *wujūd* Allah tersebut. *Wujūd* bagi Mulla Sadra bukanlah "genus" atau "class" dari sesuatu dan bukan jenis universal di mana individu partikular merujuk kepadanya. *Wujūd* mencakup segala sesuatu, ia mengandaikan ketakterbatasan. Konsep wujud ini merupakan konsep paling jelas, begitu jelasnya konsep *wujūd* ini sehingga ia tidak ada lagi yang lebih jelas dari padanya.[16]

Konsep kesatuan wujud (*waḥdat al-wujūd*) yang terdapat dalam pemikiran Ibn 'Arabi dan Mulla Sadra tersebut tidak bisa dijelaskan melalui penalaran rasionalitas murni seperti yang terdapat dalam konstruksi epistemologi filsafat Barat. Karena di dalam konstruksi epistemologi filsafat Barat mengandaikan adanya dikotomi subjek dan objek. Sedangkan dalam konsep kesatuan wujud (*waḥdat al-wujūd*) berupaya untuk menghilangkan dikotomi tersebut. Konsep ini hanya bisa didekati berdasarkan intuisi (*dhawq*) atau pengalaman mistik yang berdasarkan olah batin-religius untuk mengetahui realitas batin dari *wujūd*.[17] Oleh karena itu dualisme di dalam keduanya (filsafat Barat dan tasawuf) terdapat perbedaan yang sangat signifikan, filsafat Barat mengandaikan subjek-objek terpisah dan memiliki otonominya masing-masing, sementara dalam tasawuf relasi subjek-objek memiliki hubungan yang sangat unik dan dekat seolah tanpa jarak, atau dalam istilah lain penulis menyebutnya dualisme dalam kesatuan.

Berangkat dari dasar pemikiran di atas, yang menjadi minat penulis untuk meneliti lebih lanjut dan mendalam tentang konsep tasawuf K.H. Ahmad Asrori Ishaqi – selanjutnya dalam tulisan ini disebut Kyai Asrori – adalah mengingat

---

[16] Faiz, "Eksistensialisme Mulla Sadra" dalam *Teosofi* (Volume 3 Nomor 2, 2013), 442.
[17] Ibid., 452.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Asrori memiliki kedekatan secara pemikiran dengan Ibn ‘Arabi, seperti yang ditulis oleh Abdul Kadir Riyadi dalam bukunya *Antropologi Tasawuf; Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* dalam bab penutup menguraikan dengan jelas bahwa Kyai Asrori menulis kitab *al-Muntakhabātu fī Rabīṭati al-Qalbiyyah wa Ṣilati al-Rūhiyyah* yang dapat diklasifikasikan dalam genre tasawuf falsafi. Kyai Asrori sendiri adalah seorang ulama’ kharismatik dan mursyid *Thariqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah* (TQN) di Kedinding Lor, Surabaya. Dalam kitab tersebut ia mengawali tentang pembahasan tentang *al-Nūr al-Muḥammadi* (Cahaya Muhammad) yang mengulas tentang hakikat kedirian Nabi Muhammad sekaligus menegaskan bahwa kenabian merupakan aspek dari puncak keparipurnaan manusia. Sementara kedirian nabi Muhammad adalah cahaya, dan cahaya adalah hal pertama yang diciptakan oleh Tuhan.[18] Selanjutnya Kyai Asrori mengulas tentang dimensi lahiriyah nabi Muhammad. Ia menyebutnya dengan istilah *al-Sūrah al-Muḥammadiyyah*. Istilah ini tidak bermaksud untuk menguraikan dimensi fisik, melainkan hakekat dari luar yaitu ilmu dan akal. Keduanya saling mengisi dan mempunyai hubungan yang sinergis antara satu dengan yang lain.[19]

Kyai Asrori sebagai mursyid Tarekat, dengan memiliki kedekatan pemikiran kepada Ibn ‘Arabi tentu hal yang tidak lazim dikalangan pengikut *Thariqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah* (TQN) dan menarik untuk dikaji lebih mendalam untuk digali pesan-pesan moral yang hendak disampaikan kepada

[18]Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf; Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2014). 280.
[19] Ibid., 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengikut *Thariqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah* (TQN) mengingat tarekat yang berkembang di Indonesia adalah tasawuf sunni yang lebih menekankan kepada aspek-aspek spiritual belaka dan kurang memberi ruang kepada akal, untuk mencapai pengetahuan tertinggi yaitu *ma'rifah billāh*. Dalam pada itu, penulis dalam skripsi ini mengambil judul *Epistemologi Tasawuf dalam Kitab al-Muntakhabātu fi Rabīṭati al-Qalbiyyati wa Ṣilati al-Rūḥiyyah Karya K.H. Ahmad Asrori Ishaqi* dalam upaya turut meramaikan khazanah keilmuan filsafat dan tasawuf.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Maksud dari identifikasi masalah ini untuk mengantarkan pada batasan masalah yang akan ditulis dalam penelitian ini sehingga perbedaan dengan kajian sebelumnya akan tampak. Sebagai sebuah studi kepustakaan, penelitian ini difokuskan pada pertautan dualisme dalam filsafat dan tasawuf. Sedang objek kajian dalam penelitian ini adalah epistemologi dalam tasawuf Kyai Asrori Al-Ishaqi dengan mengacu pada sumber primer kitab *al-Muntakhabāt fi Rabīṭati al-Qalbiyyati wa Ṣilati al-Rūḥiyyah* yang ditulis langsung oleh Kyai Asrori menjelang akhir hayatnya.

Dalam rangka menghindari melebarnya pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah dengan hanya menjelaskan epistemologi pengetahuan dan dualisme dalam pemikiran tasawuf Kyai Asrori.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan identifikasi dan batasan masalah di atas, dan supaya penulisan skripsi ini terarah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana epistemologi pengetahuan dalam tasawuf K.H. Ahmad Asrori Ishaqi?
2. Bagaimana konsep dualisme sebagai implikasi ontologis dalam tasawuf K.H. Ahmad Asrori Ishaqi?

D. Penegasan Judul

Judul penelitian ini tersusun dari beberapa istilah yang pengertian-pengertiannya perlu didefinisikan untuk menjadi pedoman dan menghindari kerancuan dalam pembahasan lebih lanjut. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai judul tersebut kiranya penulis perlu menjelaskan dan menegaskan arti dari istilah-istilah tersebut sebagaimana berikut:

1. Dualisme merupakan pandangan filosofis yang megaskan eksistensi dari dua bidang (dunia) yang terpisah, tidak dapat di reduksi, unik. Contoh: Adikodrati/Kodrati. Allah/Alam Semesta. Roh/Materi. Jiwa/Badan. Dunia yang kelihatan/Dunia yang tidak kelihatan. Dunia inderawi/Dunia intelektual. Substansi yang berpikir/Substansi material. Realitas aktual/Realitas kemungkinan. Dunia noumenal/Dunia fenomenal. Kekuatan kebaikan/Kekuatan kejahatan. Alam semesta dapat dijelaskan dengan kedua bidang (dunia) itu.[20]

[20] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*..., 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* (pengetahuan, ilmu pengrtahuan) dan *logos* (pengetahuan, informasi). Dapat dikatakan, pengetahuan tentang pengetahuan. Adakalanya disebut "teori pengetahuan".[21] Epistemologi merupakan cabang dari ilmu filsafat, epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia. Epistemologi juga bermaksud secara kritis menkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya. Epistemologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. Maka, epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif dan kritis. Evaluatif berarti bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, kebenarannya atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjwabkan secara nalar. Normatif berarti menentukan norma atau tolok ukur, dan dalam hal ini tolok ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan. Epistemologi sebagai cabang ilmu filsafat tidak cukup hanya memberi deskripsi atau paparan tentang bagaimana proses manusia mengetahui itu terjadi (seperti dibuat oleh psikologi kognitif), tetapi perlu membuat penentuan mana yang betul dan mana yang keliru berdasarkan norma epistemik. Sedangkan kritis berarti

[21] Ibid, 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak mempertaanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui. Yang di pertanyakan adalah baik asumsi-asumsi, cara kerja atau pendekatan yang diambil, maupun kesimpulan yang ditarik dalam pelbagai kegiatan kognitif manusia.[22]

3. KH. Ahmad Asrori Ishaqi adalah seorang mursyid *Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah* (TQN) di Kedinding Lor, Surabaya. Ia dilahirkan di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1951. Ia putra keempat dari sepuluh bersaudara. Ayahnya bernama KH. Muhammad Usman al-Ishaqi dan ibunya bernama Nyai Hj. Siti Qomariyah binti KH. Munadi. Jika dirunut, KH. Asrori bersambung dengan Nabi Muhammad saw pada urutan ke-38.[23] Sebagai mursyid tarekat Kyai Asrori bisa dibilang sangat berpengaruh dan kharismatik, hal itu karena Kyai Asrori sikapnya yang netral dan non-partisan terhadap kelompok agama tertentu ataupun terhadap partai politik tertentu, pada akhirnya membuatnya disegani oleh berbagai kalangan masyarakat dari strata sosial dan kelompok yang berbeda-beda. Kyai Asrori meninggal pada tahun 2009, tepatnya pada hari selasa pagi tanggal 18 agustus bertepatan dengan tanggal 26 Sya'ban 1430 H. Ia banyak meninggalkan karya, salah satunya adalah kitab *al-Muntakhabātu fī Rabīṭati al-Qalbiyyah wa Ṣilati al-Rūhiyyah* yang ditulis menjelang akhir hayatnya, sampai hari ini kitab tersebut masih dikaji oleh pengikut TQN.[24]

---

[22] J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Penegtahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18-19.
[23] Rosidi, "Konsep *Maqāmāt* dalam Tradisi Sufistik KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy" dalam *Teosofi* (Volume 4, Nomor 1, Juni 2014), 31.
[24] Ibid, 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan uraian di atas dan untuk kepentingan penulisan skripsi ini, penulis berusaha untuk mendeskripsikan tentang epistemologi pengetahuan dan konsep dualisme sebagai imlikasi ontologis dalam tasawuf K.H. Ahmad Asrori Ishaqi.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan pokok penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mencari dan menemukan jawaban deskriptif-interpretatif berdasarkan sumber-sumber yang ada terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam dua butir rumusan masalah. Untuk lebih jelasnya, tujuan itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep epistemologi pengetahuan dalam pemikiran tasawuf K.H. Ahmad Asrori Ishaqi.
2. Untuk mendeskripsikan konsep dualisme sebagai implikasi ontologis dalam tasawuf Kyai K.H. Ahmad Asrori Ishaqi.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mengisi ruang-ruang kosong dan memberikan *khazanah* pemikiran bagi masyarakat akademis di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin khususnya, maupun masyarakat umum dalam memahami pemikiran epistemologi pengetahuan dan dualisme tasawuf K.H. Ahmad Asrori Ishaqi.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memperoleh identifikasi yang jelas mengenai epistemologi pengetahuan dan dualisme tasawuf K.H. Ahmad Asrori Ishaqi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang epistemologi pengetahuan dan konsep dualisme dalam tasawuf Kyai Asrori ini, sejauh pengamatan penulis, boleh dibilang masih langka. Namun demikian, ada beberapa penelitian sebelumnya tentang Kyai Asrori yang masih relevan dengan penelitian ini dan layak disebut di sini, yaitu:

1. Skripsi berjudul "Analisis Materi Dakwah KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi Tentang Ikhlas", di susun oleh Khasan Sandili pada tahun 2014 diajukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini difokuskan pada masalah tentang konsep ikhlas menurut Kyai Asrori dan relevansinya dalam dakwah di era sekarang ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ikhlas merupakan satu kesatuan antara *taufiq*, *ṭa'at*, kesungguhan hati, dan *ṣabar*. Apabila seseorang bisa melakukan itu semua, maka itulah yang di sebut ibadah murni (ikhlas). Adapun relevansinya dalam dakwah di era sekarang ialah sebagai jembatan untuk di ambil nilai-nilai dakwahnya dalam memahami kembali betapa pentingnya nilai ikhlas, karena dalam konsep dakwah tersebut terdapat materi tentang *muḥasabah*, di situlah kadar keikhlasan seseorang di uji, sejauh mana perbuatan atau amalan-amalan seseorang benar-bemar bisa ikhlas semata-mata karena Allah. Dalam penelitian ini sama sekali tidak membahas tentang konsep dualisme dalam tasawuf Kyai Asrori.
2. Skripsi berjudul "Metode Ceramah KH. Asrori Al-Ishaqi dalam Berdakwah tentang "Hakekat Dzikir" seri 1-5", di susun oleh Irna Murniati pada tahun 2012 diajukan di Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiran Islam (KPI)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IAIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ceramah yang di gunakan oleh KH. Asrori Al-Ishaqi adalah metode ceramah yang berdasar pada realita kehidupan *mad'u* dengan tujuan untuk membuka wacana dan pemahaman *mad'u* tentang perbuatan yang selama ini telah di lakukan sekaligus untuk memahami hakekat dan fungsi dzikir dalam kehidupan mereka. Keberhasilan metode ceramah sebagai proses dakwah KH. Asrori Al-Ishaqi dalam tinjauan komunikasi disebabkan oleh adanya kesahajaan dalam berkomunikasi serta keteladanan pribadi *dā'i* dalam diri KH. Asrori Al-Ishaqi. Hal ini dalam konteks komunikasi berarti telah terpenuhinya aspek-aspek komunikator yang memahami kondisi komunikan sehingga mampu memberikan materi berupa informasi yang berhubungan erat dengan keadaan dan kebutuhan perubahan dalam diri dan kehidupan komunikan. Penelitian ini juga tidak membahas konsep dualisme dalam tasawuf Kyai Asrori.

3. Tesis berjudul "Pemikiran KH. Achmad Asrori Ishaqi (Studi Atas Pola Pengembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Usmaniyah Surabaya)", yang di susun oleh R. Achmad Masduki Rifat pada tahun 2011 diajukan pada Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini di fokuskan pada pemikiran tasawuf KH. Asrori Ishaqi secara umum dan pola pengembangan tarekat yang ia pimpin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf Kyai Asrori tidak terlalu jauh berbeda dengan para pendahulunya, akan tetapi ia hanya sekedar menegaskan apa yang pernah di sampaikan ulama' *ṣufiyyah* terdahulu. Dalam hal ini adalah al-Ghazali, al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thusi, al-Sakandary dan beberapa ulama' *ṣufiyyah* lain yang berhaluan sunni. Namun, yang menjadi titik tekan dalam penelitian adalah pola penataan organisasi tarekatnya yang menggabungkan antara sistem klasik dan modern. Kyai Asrori mengikuti pengembangan ala *neo-sufisme* yang di gagas oleh Fazlurrahman, yang di tandai oleh kecenderungannya dalam mengembangkan organisasi tarekat secara modern, rasional dan moderat. Penelitian ini juga tidak mengupas konsep dualisme dalam tasawuf Kyai Asrori.

4. Artikel berjudul "Konsep *Maqāmāt* Dalam Tradisi Sufistik KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi" di tulis oleh Rosidi dalam Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 4, Nomor 1, Juni 2014. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa menurut Kyai Asrori seorang *sālik* yang menempuh pendakian *maqāmāt* tidak harus melakukannya secara berurutan seperti kebanyakan para sufi memahami. Seorang *sālik* boleh memilih *maqām* apa yang mampu di lakukannya, karena hal ini merupakan ekspresi subjektif atau kondisi kebatinan para sufi/*sālik* yang menempuh pendakin *maqāmāt*. Dalam artikel ini juga tidak membahas soal dualisme dalam tasawuf Kyai Asrori.

Selain beberapa penelitian tersebut di atas, ada pula penelitian lain yang membahas dualisme dalam tasawuf Kyai Asrori, menurut hemat penulis, penelitian tersebut sangat membantu dan mempermudah memetakan konsep dualisme tasawuf Kyai Asrori. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tesis berjudul "Dualisme Dalam Kesatuan Untuk Mencapi Ma'rifat Perspektif KH. Ahmad Asrori Ishaqi", yang di susun oleh Muhammad Rahmatullah pada tahun 2015 diajukan pada Program Pascasarjana UIN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini fokus kepada konsep dualisme dalam kesatuan dan metode mencapai ma'rifat menurut Kyai Asrori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dualisme dalam kesatuan mencapai ma'rifat menurut Kyai Asrori terdapat dalam konsep tentang tuhan, melalui *al-Aḥad* dan *al-Waḥīd* serta *al-Wujūd* dan *al-Kaun*. Ia menyatakan bahwa al-Wujud adalah tidak ada wujud selain wujud Allah Swt, sehingga wujud semua makhluk itu masuk dalam wujudnya Allah. Sedang, *al-Kaun* segala yang ada dan yang akan ada yang telah ditakdirkan dan diketahui oleh Allah. Sementara *al-Aḥad* adalah bahwa Allah adalah Esa dalam Dzatnya, sebelum penampakan *Asmā'-Asmā'* dan sifat-sifat Allah. Sedangkan *al-Waḥīd* adalah Esa dalam *Asmā'-Asmā'* dan sifat-sifat Allah setelah penampakan *Asma'* dan sifat Allah pada makhluknya. Namun, pada penelitian ini tidak mengupas tentang epistemologi pengetahuan dalam tasawuf Kyai Asrori. Dari sini penulis merasa perlu untuk meneliti lebih jauh konsep atau epistemologi pengetahuan dan dualisme dalam tasawuf Kyai Asrori secara sepesifik dalam upaya untuk menemukan makna terdalam dari konsep dualisme dari sudut pandang tasawuf Kyai Asrori.

2. Buku berjudul "Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spritual dan Pengetahuan" yang di tulis oleh Abdul Kadir Riyadi pada tahun 2015. Buku ini juga membahas beberapa pokok permasalahan tentang Kyai Asrori, terutama tentang kitab *al-Muntakhabāt* karya Kyai Asrori sendiri. Namun, buku ini tidak begitu fokus membahas tentang Kyai Asrori, tetapi lebih banyak membahas tokoh-tokoh tasawuf terkemuka. Lebih tepatnya yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh-tokoh tasawuf falsafi, seperti Ibn' Arabi, Mulla Sadra dll. Tentu penulis buku tersebut bukan secara kebetulan mencantumkan Kyai Asrori dalam tulisannya, menurut hemat penulis, karena Kyai Asrori, jika di tinjau dari kitab *al-Muntakhabāt* akan tampak pikiran-pikiran filosofisnya dalam dunia tasawuf.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari jenis penelitian kepustakaan *(library research)*. Penelitian kepustakaan adalah proses "menghimpun data dari berbagai literature, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain". Lebih dari itu, yang dimaksud literatur bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga berupa bahan-bahan dokumen tertulis lainnya, seperti majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain.[25]

Penggunaan jenis penelitian kepustakaan didasarkan atas pertimbangan bahwa, dokumen-dokumen yang berhasil digali dan dikumpulkan dapat menjadi subjek yang mampu mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat serta tindakan-tindakan subjek itu sendiri.[26] Dalam konteks yang lain, dokumen-dokumen yang terpublikasikan dipahami dapat memberikan gambaran tentang potret dan dinamika studi Islam yang selama ini berkembang. Secara praksis, penelitian ini diarahkan untuk menggali dokumen-dokumen atau

[25] Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogjakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1995), 30.
[26] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks-teks yang dipublikasikan secara luas berkenaan dengan epistemologi pengetahuan dan dualisme tasawuf K.H. Ahmad Asrori Ishaqi.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian disebut juga sebagai sumber yang tertulis atau sumber di luar kata dan tindakan.[27] Sumber utama penelitian ini digali dari karya otoritatif yang ditulis oleh K.H. Ahmad Asrori Ishaqi yaitu kitab *al-Muntakhabāt.*

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan merupakan proses pengadaan data penelitian atau ”prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan”.[28] Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter, yaitu pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang ada, dan pada tahap selanjutnya diakumulasi dan dikompilasi dengan tujuan menyusun dokumen-dokumen secara deskriptif-interprtatif.

4. Metode Analisa Data

Data yang berhasil dikumpulan dan telah diuji, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif-interpretatif. Metode analisa *deskriptif* dapat dinyatakan sebagai istilah umum yang mencakup berbagai teknik *deskriptif,* yaitu penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi data yang diperoleh. Pelaksanaan metode-metode deskriptif

---

[27] J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 113.
[28] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut.[29] Dalam pelaksanannya, penelitian ini menggunakan dua tahapan *Pertama*, menemukan dan mengkoding data-data seadanya *(fact finding)* yang mengemukakan hubungan satu dengan yang lain didalam aspek-aspek yang diselidiki. *Kedua*, melakukan analisis dan interpretasi guna memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, menetapkan standar, menetapkan hubungan antara gelaja-gejala yang ditemukan antara satu dengan yang lain.

Secara praktis, teknik analisa data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: data-data yang diperoleh dikatagorisasi melalui pencatatan data yang digunakan peneliti dalam upaya mempermudah katagorisasi data berdasarkan pada fokus penelitian. Setelah katagorisasi data dilakukan, teknik analisa dilanjutkan dengan membuat narasi deskriptif dan interpretasi atas data. Pada tahapan ini, analisa data menguraikan secara deskriptif-interpretatif tentang epistemologi pengetahuan dan dualisme tasawuf K.H. Ahmad Asrori Ishaqi.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan

[29] Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Transito, 1990), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan di uraikan tentang diskursus dualisme pengetahuan yang meliputi dualisme dalam filsafat dan tasawuf.

Bab ketiga, akan di paparkan mengenai biografi dan karya pemikiran K.H. Ahmad Asrori Ishaqi yang meliputi kelahiran, latar belakang pendidikan, karya-karya.

Bab keempat, akan di deskripsikan tentang epistemologi pengetahuan menurut K.H. Ahmad Asrori Ishaqi yang meliputi konsep pengetahuan menurut Kyai Asrori, konsep dualisme dalam tasawuf Kyai Asrori.

Bab kelima, berisi penutup yang diharapkan kepada penyampaian akhir dari data-data yang telah ditemukan pada bab-bab sebelumnya guna menjawab fokus kajian yang telah ditentukan dalam penelitian skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id